

**MANAJEMEN KELAS DALAM MEWUJUDKAN *STUDENT  
WELLBEING*  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH YA BAKII  
KALISABUK 01 KECAMATAN KESUGIHAN  
KABUPATEN CILACAP**



**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**Disusun oleh:**

**SITI MASNGUDAH**

**NIM 1910595**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
(IAINU) KEBUMEN  
2021**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
IAINU KEBUMEN  
TERAKREDITASI BAN PT**

Jalan Tentara Pelajar No. 25 Telp/Fax (0287) 385902 Kebumen 54316  
Website: [www.pasca.iainukebumen.ac.id](http://www.pasca.iainukebumen.ac.id) Email: [info@pascaiainukebumen.ac.id](mailto:info@pascaiainukebumen.ac.id)

**NOTA DINAS**

**Hal : Tesis**

Kepada:

Yth. Direktur Pasca Sarjana IAINU Kebumen  
c/q Biro Tesis  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pasca Sarjana IAINU Kebumen No.In. 11/PS.MPI/IAINU/SK/D/I /2021 Tertanggal Januari 2021 tentang Judul dan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Magister (S.2) Tahun Akademik 2020/2021. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Tesis Saudara/i:

Nama : Siti Masngudah  
NIM : 1910595  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Judul Tesis : Manajemen Kelas Dalam Mewujudkan *Student Wellbeing*  
Di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap Tesis tersebut sebagai hasil penelitian / kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang, munaqasyahkan Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar Tesis dimaksud.

*Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.*

Kebumen, April 2021  
Dosen Pembimbing

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.  
NIDN : 213103850

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : Manajemen kelas dalam mewujudkan *student wellbeing* Di madrasah ibtidaiyah ya bakii kalisabuk 01 kecamatan kesugihan kabupaten cilacap telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji tesis pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 29 April 2021  
Pukul : 09.00 - 10.00 WIB

### Oleh

Nama : Siti Masruroh  
NIM : 1910597  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

### Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Faisal, M.Ag

Sekretaris Sidang : Fikria Najitama, M .S.I

Penguji I : Dr. Imam Satibi, M.Pd.I

Penguji II : Dr.Bahrul Ilmi ,S.Ag.M.Hum

Kebumen,

Sekolah Pascasarjana

Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen

Direktur.



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I

NIDN. 2131038501

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, April 2021

Yang Menyatakan,



SITI MASNGUDAH  
NIM 1910595

## MOTTO

Barang siapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya

( Imam Syafi'i )

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINUKebumen
2. Ibunda Hj.Siti Mutingah dan Ayahanda H.Ismangil As`ari serta ibu mertua Hj.Munjiaturrohmah yang tercinta beserta seluruh keluarga
3. Suamiku Mokhamad Danuri dan kedua anaku yang tercinta Muhammad Faiz Marzuq Juliandanu dan Nadya Isnaeni Rahmatina yang selalu mendukungku
4. Guru-guruku dan sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah banyak memberikan ilmunya.

## ABSTRAK

SITI MASNGUDAH: Manajemen Kelas Dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* Di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Tesis Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2021.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya manajemen kelas dalam mewujudkan *student wellbeing* di madrasah. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Manajemen Kelas, Hambatan dan Solusi, serta Strategi dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Implementasi manajemen kelas di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian yang pertama komponen pengelolaan kelas yang berhubungan dengan siswa dan yang kedua pengelolaan kelas non siswa seperti yang berkaitan dengan alat peraga, ruangan dan lingkungan kelas; (2) Faktor yang menghambat serta mempengaruhi dalam manajemen kelas agar mampu mewujudkan *student wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap antara lain yaitu Faktor Lingkungan Fisik, Faktor Sosial Emosional, dan Faktor Organisasional di madrasah tersebut. Adapun solusi mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan manajemen kelas yaitu guru MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap melakukan fungsinya sebagai manajer dalam meningkatkan proses pembelajaran, seperti dengan melaksanakan kegiatan pembinaan pada siswa, memberikan saran-saran positif, tukar pikiran atau sumbang saran guru pada siswa sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi dan semangat belajar yang pada akhirnya mengupayakan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri; (3) Ada dua macam strategi manajemen kelas yang diimplementasikan oleh guru-guru di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam rangka mewujudkan *student wellbeing*, yaitu manajemen kelas preventif dan manajemen kelas kuratif. Manajemen kelas preventif dilakukan guru dengan memiliki inisiatif sendiri dalam mengupayakan menciptakan suatu kondisi interaksi yang menyenangkan, menarik siswa sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang kondusif yang dirasakan nyaman dan luar biasa oleh siswa, yang pada akhirnya proses pembelajaran seperti itu dapat membawa keuntungan terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu manajemen kelas kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehinggamengganggu jalannya proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Manajemen Kelas, *Student Wellbeing*

## ***ABSTRACT***

SITI MASNGUDAH: Class Management in Realizing Student Wellbeing at Madrasah Ibtidaiyah Yes Bakii Kalisabuk 01, Kesugihan District, Cilacap Regency. Thesis, Graduate Studies Program, IAINU Kebumen, 2021.

This research is based on the importance of classroom management in realizing student wellbeing in madrasahs. In connection with this, this study aims to determine the Implementation of Classroom Management, Barriers and Solutions, and Strategies in Realizing Student Wellbeing at MI Ya Bakii Kalisabuk 01, Kesugihan District, Cilacap Regency.

This research is a qualitative research. Data collection uses interviews, observation, and documentation, and the validity of the data uses triangulation, and data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusionsdrawing.

This study resulted in the conclusion that: (1) The implementation of classroom management at MI Ya Bakii Kalisabuk 01, Kesugihan District, Cilacap Regency can be classified into several parts, the first is the class management component that relates to students and the second is the management of non-student classes such as those related to teaching aids. classroom, room and environment; (2) Factors that hinder and influence classroom management in order to be able to realize student wellbeing at MI Ya Bakii Kalisabuk 01, Kesugihan District, Cilacap Regency, among others, are Physical Environmental Factors, Social Emotional Factors, and Organizational Factors in the madrasah. As for solutions to overcome obstacles that occur in implementing classroom management, namely the MI Ya Bakii Kalisabuk 01 teacher, Kesugihan District, Cilacap Regency, performing its function as a manager in improving the learning process, such as by carrying out coaching activities to students, providing positive suggestions, exchanging ideas or brainstorming teachers to students as an effort to generate motivation and enthusiasm for learning which in turn endeavors to achieve the learning objectives themselves; (3) There are two kinds of classroom management strategies implemented by the teachers at MI Ya Bakii Kalisabuk 01, Kesugihan District, Cilacap Regency in the context of realizing student wellbeing, namely preventive classroom management and curative class management. Preventive class management is carried out by the teacher by having his own initiative in trying to create a pleasant interaction condition, attracting students so as to create a conducive learning atmosphere that is felt comfortable and extraordinary by students, which in the end such a learning process can bring benefits, especially in achieving learning goals. . Meanwhile, curative classroom management is that which is implemented because of irregularities in student behavior, thus disrupting the course of the learningprocess.

**Keywords:** Class Management, Student Wellbeing

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. حَقَّ مَا بَعْدَهُمْ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas lindungan lindungan, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen Dr. H. Imam Satibi, S.Ag., M.Pd.I. yang telah banyak membantu penulis dalam, sehingga tesis ini dapat terwujud.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.
3. Dosen Pembimbing, Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I. yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
4. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu, beserta para staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

5. Kepala Madrasah, Para Guru, dan Siswa-siswi MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang telah memberikan kesempatan dan kerja sama yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian berjalan lancar.
6. Suami dan anak-anakku yang senantiasa memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan motivasi, dan dukungan moral.

Semoga berbagai amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin.*

Kebumen, April 2021

Penulis,

SITI MASNGUDAH

NIM 1910595

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>E. Sistematika Penulisan Tesis</b> .....	<b>15</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Diskripsi Teori</b> .....	<b>23</b>
1. Manajemen Kelas .....	24
2. <i>Student Wellbeing</i> .....	30
<b>B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan</b> .....	<b>36</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>39</b>
<b>B. Waktu dan Tempat Penelitian</b> .....	<b>40</b>
<b>C. Subjek Penelitian</b> .....	<b>40</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>41</b>
<b>E. Keabsahan Data</b> .....	<b>43</b>
<b>F. Analisis Data</b> .....	<b>43</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	<b>46</b>
1. Identitas Madrasah .....	46
2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah .....	47
3. Kondisi Bangunan Madrasah .....	47
4. Data Dinamis Madrasah .....	48
5. Komponen Kelembagaan Madrasah .....	48
6. Guru dan Karyawan MI Ya BAKII Kalisabuk 01 .....	48
7. Komite Madrasah .....	49
8. Pengurus Perwakilan .....	49
<b>B. Hasil Penelitian</b>	

1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan <i>Student Wellbeing</i> di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 .....	50
2. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan <i>Student Wellbeing</i> di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 .....	67
3. Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan <i>Student Wellbeing</i> di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap .....	70
<b>C.Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>73</b>
1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan <i>Student Wellbeing</i> di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 .....	73
2. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan <i>Student Wellbeing</i> di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 .....	80
3. Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan <i>Student Wellbeing</i> di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>88</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>121</b>

## **DAFTAR TABEL**

4.1	Tabel kondisi bangunan madrasah .....	47
4.2	Tabel data dinamis madrasah .....	48
4.3	Tabel keadaan guru dan karyawan MI Ya BAKII Kalisabuk 0	48
4.4	Tabel komite MI Ya BAKII Kalisabuk 01 .....	49
4.5	Tabel pengurus perwakilan MI Ya BAKII Kalisabuk 01 ...	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen pedoman wawancara .....	95
Lampiran 2	Dokumen foto pendukung .....	118
Lampiran 3	Daftar Riwayat Hidup .....	121
Lampiran 4	Surat ijin penelitian .....	123
Lampiran 5	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	124

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi yang cakap dalam berbagai bidang keahlian. Peningkatan kualitas lulusan sudah menjadi target utama setiap satuan kependidikan disamping untuk mengikuti standar kelulusan yang kian tahun semakin naik, juga menjadi bukti peningkatan kualitas proses pembelajaran pada satuan pendidikan itu sendiri sehingga hal ini seharusnya dijadikan hal yang sangat penting bagi setiap guru sebagai pengelola kelas dan penentu kebijakan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu, untuk memikirkan bagaimana cara memenej kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang akhirnya akan memiliki hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional secara umum maupun tujuan pengajaran pada masing-masing mata pelajaran secara khusus.

Proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam upaya menjadikan pendidikan yang berhasil. Pelaksanaan manajemen kelas maka seorang pendidik profesional tidak hanya harus menguasai materi, tetapi hendaknya menguasai pula berbagai teknik atau metode penyampaian materi, serta penggunaan media pembelajaran.<sup>1</sup> Dengan demikian, untuk mewujudkannya diperlukan keprofesionalan pendidik dalam mengelola kelas, memilih metodologi, pendekatan pengajaran yang efektif, media pembelajaran bahkan nilaikepribadiandan jiwa seorang pendidik untuk dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Segegap personil sekolah perlu mengupayakan tercapainya tujuan sekolah. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai perbaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Jakarta: UNJ Jakarta Press, 2005), hlm.24.

<sup>2</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

Pendidikan yang berkualitas ditandai dengan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siswa, guru, mata pelajaran, kurikulum, metode pelajaran, sarana prasarana dan manajemen kelas. Dalam proses manajemen kelas guru juga dituntut harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran serta penguasaan kelas yang baik. Dalam sistem pembelajaran yang menempati posisi struktural dan sebagai penggerak adalah guru. Sebab gurulah yang terlibat langsung dalam upaya memengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi cerdas, terampil, dan bermoral tinggi serta berjiwa sosial, sehingga mampu hidup mandiri sebagai makhluk sosial. Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran.<sup>3</sup>

Peningkatan profesionalitas para pengelola pendidikan menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan. Profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam mengemban suatu tugas. Hal ini disebabkan karena tugas yang diemban merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik pada lembaga yang memberikan amanah, kepada masyarakat, dan yang terpenting bahwa amanat itu harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Apalagi kita semua tahu bahwa pada masa sekarang ini yaitu memasuki era milenial yang syarat dengan teknologi, para pembelajar dituntut harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar dapat terus melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pembelajar sejati dalam kondisi apapun. Termasuk dalam kondisi pada masa sekarang ini dimana bangsa Indonesia masih mengalami masa pandemi corona yang telah mempengaruhi seluruh sendi kehidupan bangsa, tidak terkecuali dunia pendidikan juga sangat terdampak oleh adanya pandemi. Karena pembelajaran dilaksanakan dengan Moda Daring atau secara online. Kondisi seperti ini mau tidak mau, suka atau tidak suka ini sangat menuntut para pelaku pendidikan harus dapat menguasai teknologi pendidikan. Kemudian pemerintah juga telah mencanangkan

kebijakan baru di dunia pendidikan yang diharapkan mampu membawa perubahan yang positif bagi dunia pendidikan di Indonesia walaupun dimasa pandemi sekarang ini. Kebijakan tersebut adalah berupa sistem pembelajaran dengan istilah Merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan sebuah revolusi besar di dunia pendidikan kita, yang diharapkan menjadi suatu terobosan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum mampu mengimbangi perkembangan pendidikan di negara-negara maju.

Sebagian besar sekolah dimasa pandemi ini menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh baik daring maupun luring. Tetapi, ada keresahan yang berkembang tentang bagaimana langkah ini berdampak pada para peserta didik yang paling tidak beruntung baik secara sosial, geografi, emosional dan finansial dalam masyarakat. Kebijakan ini juga berfokus pada bagaimana kelompok ini terdampak secara pendidikan, emosional dan sosial - dengan penekanan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa anak-anak ini didukung secara memadai dalam pemenuhan hak pendidikan.

Banyak kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti kebijakan merdeka belajar. Institusi pendidikan juga tidak kalah tertinggal dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas pembelajarannya. Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi manusia. Selain itu, dalam sistem Pendidikan Merdeka Belajar tetap mengutamakan juga pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter juga merupakan pendidikan yang tak kalah pentingnya dengan pendidikan lainnya. Bahkan pendidikan karakter sudah harus dimulai diberikan kepada anak semenjak anak masih dalam kandungan ibunya. Dalam lembaga pendidikan juga digalakan tentang pendidikan berkarakter yang memang menjadi suatu keharusan bagi anak-anak bangsa yang menjadi generasi bangsa.

Merdeka belajar tentunya akan menjadi sebuah pengalaman baru baik bagi guru

maupun peserta didik, namun kita harus yakin bahwa kita mampu melewati masa-masa sulit terutama dimasa pandemi corona ini. Karena dunia pendidikan Indonesia tidak boleh mati, dunia pendidikan harus tetap berjalan demi mencerdaskan anak-anak bangsa. Untuk itulah metode dengan pendekatan merdeka belajar memberikan kebebasan bagi para guru maupun siswa untuk mengekspresikan ide-ide ataupun gagasan yang dimiliki oleh siswa dengan segala potensi yang ada pada diri siswa ataupun peserta didik.

Para pendidik di sekolah perlu meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya. Telah banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya adalah dengan adanya kebijakan merdeka belajar sebagai alternative pembelajaran dimasa pandemic sekarang ini. Hal tersebut karena pada dasarnya mendidik merupakan salah satu amanat yang diamanatkan oleh seseorang yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini memerlukan pengelolaan secara profesional, untuk mencapai hasil maksimal yang diharapkan oleh pemberi amanat, baik sebagai pendidik pada jalur pendidikan informal dan formal, maupun pada jalur nonformal. Dalam hal ini termasuk pada orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, tidak hanya dituntut kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya di depan kelas (pedagogik, profesional), tetapi guru juga membutuhkan kompetensi lain, seperti kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hayatullah, bahwa orang yang pintar saja tetapi tidak baik akan menghasilkan orang yang berbahaya karena dengan kepandaiannya, ia dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Setidak- tidaknya pendidikan akan lebih bagus menghasilkan orang baik, walaupun tidak

pintar. Tipe ini setidaknya memberikan suasana kondusif karena ia memiliki akhlak yang baik.<sup>4</sup>

Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh guru yang profesional, guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan proses

---

<sup>4</sup>M. Furqon Hayatullah, Guru Sejati, *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surabaya: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 16.

pembelajaran. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.<sup>5</sup> Konsep pendidikan Islam memosisikan guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim (berilmu), *wara*’ (meninggalkan perkara-perkara yang buruk), *shalih* (baik, patut), dan sebagai *uswah* (teladan) sehingga guru diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Begitu sangat strategisnya kedudukan guru sebagai tenaga profesional, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya Bab III Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>7</sup>

Tugas mendidik merupakan tugas mulia bagi guru sebagai pendidik di sekolah/madrasah. Untuk melaksanakan profesi keguruan, guru sangat memerlukan beragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman.

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5.

<sup>6</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.5.

<sup>7</sup>Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7* (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 6.

Guru harus memiliki seperangkat kemampuan, baik terkait dengan bahan yang akan disampaikan maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan itu sehingga mudah diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, guru Bahasa Arab, dalam kaitannya dengan pembinaan peserta didik meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Untuk meningkatkan mutu madrasah pada kenyataannya banyak komponen yang terkait dalam menentukan keberhasilan mutu pendidikan, seperti guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta pengetahuan.<sup>8</sup>

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.<sup>9</sup> Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru sebaiknya memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.<sup>10</sup>

Keberhasilan seorang guru dalam mengemban tugasnya, baik sebagai murabbi maupun sebagai agen perubahan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Tidak mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi dapat menjadi guru yang berhasil. Karena itu, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa persyaratan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh setiap guru.<sup>11</sup> Pada dasarnya pilihan seseorang untuk menjadi seorang guru adalah ‚panggilan jiwa‘ atau kemauan besar untuk memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang diwujudkan melalui proses pembelajaran serta pemberian bimbingan dan pengarahan peserta didiknya agar mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>12</sup> Dalam kenyataannya, menjadi seorang guru tidak cukup sekedar untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi juga memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru, sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 16.

<sup>9</sup>Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm. 3.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm.4.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 141.

<sup>12</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 55.

jalur sekolah tempatnya bekerja. seorang guru memang bias dikatakan menjadi figur sentral dalam masalah pendidikan yang berkualitas mulai dari proses pembelajaran berlangsung sampai dengan hasil pembelajaran. Dimana kompetensi menyeluruh yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah menentukan keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memerlukan kompetensi yang memadai. Kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman yang banyak dan pemahaman tentang fakta dan konsep tentang pendidikan, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap.<sup>13</sup> Kompetensi juga merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>14</sup> Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi paedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan perilaku peserta didik dalam belajar.<sup>15</sup>

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>16</sup> Hal tersebut jelas bahwa kompetensi guru mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Guru perlu memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional,

---

<sup>13</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 97.

<sup>14</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2012), hlm. 29

<sup>15</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, hlm. 98.

<sup>16</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 9.

kepribadian, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik.<sup>17</sup> Oleh karena itu, Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Secara umum, keempat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Di antara empat jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru. Guru yang terampil mengajar sebaiknya memiliki pribadi yang baik.<sup>18</sup> Profesionalisme merupakan pendorong semangat guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakukannya pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.<sup>19</sup> Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan, guru sebaiknya menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab serta memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.<sup>20</sup>

Guru sebagai tenaga profesional berperan dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu

---

<sup>17</sup>Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Putrakarya, 2012), hlm.

<sup>18</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika...*, hlm. 33.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 26-27.

<sup>20</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 18.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mempunyai karakter berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Pengertian terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan pula harus menguasai berbagai strategi dan teknik pembelajaran, menguasai landasan-landasan kependidikan, dan menguasai bidang studi yang akan diajarkan.<sup>21</sup>

Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran..Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses; guru dengan segala kemampuannya; murid dengan segala latar belakang dan potensinya; kurikulum dengan segala komponennya; metode dengan segala pendekatannya; media dengan segala perangkatnya; materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi menjadi satu di dalam kelas. Sementara itu, hasil pembelajaran ditentukan pula segala sesuatu yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas ditata secara baik, profesional, dan berkelanjutan,serta menjadi sesuatu yang tidak membosankan bagi siswa atau peserta didik . Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud terlebih dahulu para pendidik memerlukan pemahaman akan hal-hal umum/tentang prinsip-prinsip manajemen kelas sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih husus.<sup>22</sup>

Hal tersebut rupanya belum senada dengan realita yang ada di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, karena guru belum begitu memahami teori-teori tentang manajemen kelas, sehingga manajemen kelas belum dapat terlaksana secara optimal dan menyeluruh di seluruh kelas di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.Untuk itulah penulis ingin mengadakan penelitian dilembaga tersebut,sehingga diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membuat rencana ataupun strategi baru

---

<sup>21</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru...*, hlm. 70.

<sup>22</sup>H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 15.

khususnya dalam proses manajemen kelas untuk mewujudkan Student Wellbeing.

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang dihadapi oleh sistem pendidikan, dan berbagai usaha dan program telah dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Karena masalah yang terkait dengan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting walaupun program peningkatan mutu pendidikan selama enam, pelita secara terus menerus selalu dilaksanakan, namun mutu pendidikan yang dicapai masih belum maksimal dan memuaskan. Karena itu, perlu ditinjau bagaimana konseptual mutu pendidikan melihat dua segi yakni segi normatif dan segi deskriptif. Segi normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik.<sup>23</sup>

Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan, yakni "manusia yang terdidik" sesuai dengan standar ideal, dan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik "tenaga kerja" yang terlatih dan mutu pendidikan menengah ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar atau output lulusan dengan kriteria siap lanjut, siap latih dan siap kerja.<sup>24</sup>

Peningkatan mutu pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil tes prestasi belajar, maka lebih awal perlu dikategorisasikan tingkat mutu prestasi hasil belajar siswa dan kaitannya dengan mutu pendidikan siswa. Dalam hal ini, telah dirumuskan bahwa mutu pendidikan siswa adalah kadar prestasi yang diraih oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar, atau tingkat kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa. Disinilah kita melihat betapa sebuah proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas yang dihasilkan oleh sebuah proses pembelajaran.

Kecakapan kognitif, merupakan mutu peserta didik yang berkaitan dengan rasa cipta dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Pada dasarnya, mutu kognitif dihasilkan dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 33.

<sup>24</sup>Aris Pongtuluran, "Manajemen Mutu Total dalam Pendidikan", Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan, (Jakarta : 2002), hlm. 9.

dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat.<sup>25</sup> Lingkungan alamiah misalnya keadaan *gent* (keturunan), dan lingkungan yang dibuat misalnya keadaan lingkungan di sekolah ataupun dirumah.

Selanjutnya kecakapan afektif, merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minatnya. Keberhasilan pengembangan kecakapan kognitif tidak hanya akan membuahkan mutu kognitif, tetapi juga menghasilkan mutu afektif. Mengenai kecakapan psikomotorik, merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motoriknya. Jadi mutu psikomotorik adalah manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penilaian terhadap aspek psikomotorik terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah, misalnya shalat, kemampuan baca tulis Alquran, dan semisalnya. Untuk mencapai keberhasilan aspek psikomotorik telah banyak hal yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan misalnya dengan mengadakan program ekstra kurikuler selain praktek langsung didalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari. Jadi guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun juga perlu memberikan pembelajaran yang bersifat nyata yaitu melalui praktek langsung didalam proses pembelajaran.

Evaluasi dalam aspek psikomotrik, dapat dibedakan atas lima taraf, sebagai berikut; (1) persepsi, yakni mencakup kemampuan menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskriminasikan rangsangan; (2) kesiapan, yakni mencakup tiga aspek, yaitu intelektual, fisis, dan emosional; (3) gerakan terbimbing, yakni kemampuan-kemampuan yang merupakan bagian dari keterampilan yang lebih kompleks; (4) gerakan terbiasa, yakni terampil melakukan suatu perbuatan; dan (5) gerakan kompleks, yakni melakukan perbuatan motoris yang kompleks dengan lancar, luwes, gesit, atau lincah.<sup>26</sup>

Mutu pendidikan yang diperoleh dari hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa) dan psikomotor (ranah karsa) yang bervariasi. Variasi mutu tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kualitas tiap-tiap peserta. Pengukuran tingkat mutu kognitif dapat dilakukan dengan tes

---

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 53.

<sup>26</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 17- 18.

kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tes tersebut harus *valid* dan *realible*. Selanjutnya pengukuran tingkat mutu afektif yang populer ialah tes “skalah likert” yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap peserta didik.

Dari hasil pengamatan tersebut peneliti berpikir bagaimana pelaksanaan manajemen kelas dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan bagaimana upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui manajemen kelas? Pemikiran peneliti ini muncul disebabkan adanya pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi bahwa manajemen kelas ke dalam dua kelompok yaitu pengelolaan kelas yang menyangkut peserta didik, dan pengelolaan yang menyangkut fisik, seperti ruangan, perabot, perangkat pembelajaran. Bahkan dengan rinci dan mungkin agak ekstrim mengatakan bahwa membuka jendela, agar udara segar dapat masuk ke ruangan, agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan kelas berdasarkan teori ini penulis berpikir apakah benar manajemen kelas yang diterapkan selama ini tidak dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara maksimal.<sup>27</sup>

Sarana dan prasarana di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran ternyata belum dapat di kelola dan dimanfaatkan dengan baik dan benar. Untuk itulah penulis ingin membuktikan dan mendapatkan jawabanya melalui sebuah penelitian yang dilakukan di lembaga MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan kesugihan kabupaten Cilacap. Khususnya masalah yang terkait dengan proses manajemen kelas dalam mewujudkan Student Wellbeing, Sehingga pendidikan yang berkualitas dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam visi dan misi yang di miliki oleh lembaga MI Ya BAKII Kalisabuk 01 kecamatan Kabupaten Cilacap.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian dan pengkajian ini membahas secara mendalam dan lebih luas tentang pelaksanaan manajemen kelas dalam mewujudkan *student wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten

---

<sup>27</sup>Suharsimi. Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 13.

Cilacap, sehingga nantinya hasil penelitian ini akan dapat menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan manajemen kelas dalam peningkatan mutu pendidikan agar kualitas pendidikan di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dapat tercapai dengan baik sesuai dengan apa yang seharusnya dan apa yang diharapkan. Namun peneliti juga berharap bahwa nantinya hasil penelitian ini juga akan bermanfaat dan berguna bagi kemajuan dunia pendidikan secara umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
2. Apa Hambatan dan Solusi dalam implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap ?
3. Bagaimana Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mengetahui Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan

mengenai implementasi manajemen kelas dalam mewujudkan *studentwellbeing*.

## 2. Secarapraktis

- a. Memberikan masukan kepada *stakeholder* pendidikan madrasah dalam melakukan pengeloaan kelas, sehingga mampu mewujudkan *student wellbeing*.
- b. Menambah wacana bagi pengelola pendidikan madrasah, khususnya para guru untuk mengimplementasikan manajemen kelas denganbaik.

## E. Sistimatika Penulisan Tesis

Sistimatika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah (fokus masalah dalam penelitian kualitatif), rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

- a. Latar belakang masalah, menjelaskan alasan-alasan rasional yang melandasi pentingnya penelitian tentang manajemen kelas dalam mewujudkan student wellbeing di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap. Dimana manejemen kelas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Manajemen kelas akan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor SDM dalam hal ini adalah pendidik atau guru. Guru yang profesional harus mempunyai kompetensi dibidangnya. Guru tidak hanya sekedar dapat menguasai materi saja, namun lebih dari itu guru juga harus menguasai berbagai tehnik penyampaian materi dan juga penggunaan media pembelajaran. Selain faktor Pendidik atau guru faktor lainnya adalah faktor lingkungan setempat, latar belakang siswa, dan juga sarana dan prasarana yang ada. Apalagi dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh kemendikbud RI yang mengandung esensi bahwa kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mengajar. Proses pembelajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa didalam kelas sehingga siswa cenderung bosan, menjadi pembelajaran diluar kelas agar terasa lebih nyaman dan menyenangkan dan pada akhirnya guru akan dapat membawa siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun hal tersebut rupanya belum senada dengan realita yang ada di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap karena guru belum menahami

teori-teori tentang manajemen kelas. Sehingga manajemen kelas belum terlaksana secara optimal. Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan manajemen kelas dalam mewujudkan student wellbeing di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 sehingga nantinya akan menjadi acuan untuk membuat rencana strategis dalam mengoptimalkan manajemen kelas dalam peningkatan mutu agar kualitas pendidikan di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 dapat tercapai.

b. Rumusan masalah, berisi penegasan masalah yang akan diteliti.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
2. Apa Hambatan dan Solusi dalam implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap ?
3. Bagaimana Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?

c. Tujuan penelitian, menyatakan target yang akan dicapai melalui penelitian yaitu :

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?
2. Apa Hambatan dan Solusi dalam implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap ?
3. Bagaimana Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?

d. Manfaat penelitian, menjelaskan manfaat hasil penelitian untuk kepentingan teoretis maupun praktis, yaitu :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai implementasi manajemen kelas dalam mewujudkan *student wellbeing*.

1. Secara praktis
  - a. Memberikan masukan kepada *stakeholder* pendidikan madrasah dalam melakukan pengelolaan kelas, sehingga mampu mewujudkan *student wellbeing*.
  - b. Menambah wacana bagi pengelola pendidikan madrasah, khususnya para guru untuk mengimplementasikan manajemen kelas dengan baik.
- e. Sistematika Penulisan Tesis, menjelaskan alur penulisan tesis dengan logika atau argumen penulis yang antara satu bagian dengan lainnya saling berkesinambungan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi deskripsi teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut :

### a. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian manajemen kelas

Pengertian manajemen kelas Brophy mengemukakan bahwa definisi umum tentang kelas bahwa manajemen kelas yang baik bukan hanya secara langsung dapat bekerjasama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Dan manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terbatas hanya intervensi disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas ini, jadi tidak sekedar mengurangi perilaku menyimpang.

#### 2. *Student Wellbeing*

Menurut Fraillon, *Student well-being* didefinisikan sebagai sejauh mana seorang siswa berfungsi efektif dalam komunitas sekolah. Komunitas sekolah adalah kesatuan kelompok yang bertujuan untuk berbagi yang berpusat di sekolah. Hubungan antara kesejahteraan siswa dan hasil penting lainnya dari sekolah telah ditetapkan. Peningkatan hasil dalam semua aspek kesejahteraan siswa secara positif terkait dengan hasil yang lebih baik dalam semua aspek lain dari sekolah.

### b. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Yeni Asmara & Dina Sri Nindianti, 2019, dengan judul “Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa urgensi dari manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu: (1) Kegiatan manajerial yang di dalamnya mengupayakan agar dapat melakukan sebuah kegiatan yang mampu menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien. (2) Implementasi manajemen kelas yang meliputi kegiatan dalam mengorganisasikan kelas, melakukan pemeliharaan keindahan dan kebersihan ruangan belajar, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pelajaran yang kesemua itu diperlukan peran guru yang besar dalam manajemen kelas tersebut. (3) Dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat membangkitkan pola tingkah laku guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan guru dan kondisi siswa, guru diharapkan juga mempunyai penguasaan yang berkaitan dengan kurikulum dan pemilihan serta penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pesertadidik.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara garis besar memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel (kuantitatif) atau sampel sumber data, unit analisis/subjek penelitian/informan penelitian (kualitatif), teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan realibilitas (kuantitatif), keabsahan data (untuk data kualitatif) dan teknik analisis data, Metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan hubungan antarfenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

#### b. Waktu dan Tempat Penelitian

##### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  3 bulan, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021.

##### 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Alasan pengambilan tempat penelitian tersebut adalah karena madrasah tersebut terbukti eksis dan mampu menunjukkan prestasinya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut tentu menarik untuk diteliti, terutama penulis ingin meneliti tentang manajemen kelas dalam mewujudkan *student wellbeing*.

#### c. Subjek Penelitian

Informan penelitian ini yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan, yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Informan yang dipilih merupakan orang yang kiranya tepat dan mampu memberikan data secara lengkap dan akurat serta mengetahui tentang tema penelitian ini. Adapun informan penelitian ini yaitu: kepala madrasah, guru-guru, siswa, dan wali siswa di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan penulis yaitu tentang penerapan manajemen mutu di madrasah secara mendalam serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola mutu madrasah dalam mewujudkan madrasah unggulan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang umum dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### e. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen kelas di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

#### f. Analisis Data

Analisis data adalah proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Analisis adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>70)</sup> Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tiga sub bab, yaitu deskripsi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian yaitu :

#### a. Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah
2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah
3. Kondisi Bangunan Madrasah
4. Data Dinamis Madrasah
5. Komponen Kelembagaan Madrasah

6. Guru dan Karyawan MI Ya BAKII Kalisabuk 01

7. Komite Madrasah

8. Pengurus Perwakilan

b.. Hasil Penelitian

1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01

2. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI ya BAKII Kalisabuk 01

3. Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BakiiKalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

C.Pembahasan

1.Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01

2. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI ya BAKII Kalisabuk 01

3. Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

## BAB V PENUTUP

Bab ini memuat dua (dua) sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran yaitu :

a.Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di depan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan KabupatenCilacap

Implementasi manajemen kelas di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian yang pertama komponen pengelolaan kelas yang berhubungan dengan siswa dan yang kedua penglolaan kelas non siswa seperti yang berkaitan dengan alat peraga, ruangan dan lingkungan kelas.

Dalam mengimplementasikan manajemen kelas, guru-guru di MI Ya

Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap memperhatikan langkah-langkah manajemen dalam proses belajar pembelajaran, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Pengorganisasian, (c) Pengarahan, dan (d) Pengawasan.

## 2. Hambatan dan Solusi dalam implementasi Manajemen Kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

### a. Hambatan

Faktor yang menghambat serta mempengaruhi dalam manajemen kelas agar mampu mewujudkan *student wellbeing* di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap antara lain yaitu Faktor Lingkungan Fisik, Faktor Sosial Emosional, dan Faktor Organisasional di madrasah tersebut. Faktor lingkungan fisik mencakup di dalamnya adalah ruang kelas tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan pencahayaan/sinar, pengaturan dalam menyimpan barang di kelas. Faktor Sosial Emosional meliputi kondisi guru menyangkut masalah tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, serta hubungan baik dengan guru. Sedangkan Faktor Kondisi Organisasional sekolah di dalamnya menyangkut kondisi siswa baik itu kondisi Internal siswa maupun kondisi Eksternal siswa.

### b. Solusi

Dalam mengimplementasikan manajemen kelas, guru MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap melakukan fungsinya sebagai manajer dalam meningkatkan proses pembelajaran, seperti dengan melaksanakan kegiatan pembinaan pada siswa, memberikan saran-saran positif, tukar pikiran atau sumbang saran guru pada siswa sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi dan semangat belajar yang pada akhirnya mengupayakan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Guru-guru mengupayakan dirinya menjadi manajer kelas yang memiliki jiwa inovasi atau mungkin *discovery*, sehingga memungkinkan adanya suasana baru yang dirasakan oleh siswa dalam lingkungan pembelajaran, sehingga manajemen kelas yang dilaksanakan dapat dirasakan

kualitasnya. Guru-guru menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan, mengatur tempat duduk siswa, mengatur alat dan bahan serta media pelajaran, memelihara keindahan dan kebersihan ruangan kelas, dan lain-lain.

3. Evaluasi dan Strategi manajemen kelas dalam Mewujudkan *Student Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Ada dua macam strategi manajemen kelas yang diimplementasikan oleh guru-guru di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam rangka mewujudkan *student wellbeing*, yaitu manajemen kelas preventif dan manajemen kelas kuratif. Manajemen kelas preventif dilakukan guru dengan memiliki inisiatif sendiri dalam

mengupayakan menciptakan suatu kondisi interaksi yang menyenangkan, menarik siswa sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang kondusif yang dirasakan nyaman dan luar biasa oleh siswa, yang pada akhirnya proses pembelajaran seperti itu dapat membawa keuntungan terutama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu manajemen kelas kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Selanjutnya, Prosedur Manajemen Kelas yang bersifat Kuratif yang diimplementasikan oleh guru-guru di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam rangka mewujudkan *student wellbeing*, yaitu meliputi: (a) Identifikasi Masalah, (b) Analisis Masalah, (c) Penetapan Alternatif Pemecahan, (d) Monitoring, (e) Memanfaatkan Umpan Balik (*FeedBack*).

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

4. Kepala madrasah hendaknya melakukan pengawasan secara kontinyu, sehingga guru mampu memperbaiki kekurangan dan kelemahan, dengan pengawasan ini juga dapat memotivasi kinerja guru.
5. Kepala madrasah dan guru-guru hendaknya mampu mengembangkan faktor

pendukung agar pelaksanaan manajemen kelas dapat berjalan dengan baik, serta guru mampu mencari jalan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

6. Guru-guru hendaknya membuat dan mempersiapkan diri dengan baik sebelum melakukan aktivitas di kelas, merencanakan semua kebutuhan yang akan dipakai di dalam melaksanakan pembelajaran dan pengelolaan kelas.
7. Guru-guru hendaknya memiliki strategi dan pendekatan yang tepat, sehingga dapat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terrealisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka/referensi memuat identitas semua buku, jurnal, laporan penelitian, referensi dari internet dan sumber lain yang diacu dalam penulisan tesis.

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran memuat semua dokumen atau bahan penunjang yang digunakan dalam penelitian tesis. Lampiran antara lain: memuat instrumen kuesioner, hasil nilai kuesioner, perhitungan uji validitas dan reliabilitas, hasil uji coba instrument dan sejenisnya (kuantitatif), surat izin penelitian dan sejenisnya. Selain itu, lampiran penelitian kualitatif antara lain memuat kisi-kisi instrument, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, catatan hasil lapangan, transkrip hasil wawancara, hasil dokumentasi, surat izin penelitian dan sejenisnya.

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Berisi identitas diri dari penulis termasuk riwayat pendidikan, jabatan, pekerjaan serta hal-hal lain yang dianggap perlu.

## **BAB II**

## LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Manajemen Kelas

##### a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>28</sup> Menurut Usman, “manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas.”<sup>29</sup> Senada dengan definisi tersebut, Siswanto mendefinisikan “manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.”<sup>30</sup> Stoner juga mengemukakan bahwa:

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>31</sup>

Menurut Certo & Certo juga mengemukakan bahwa, “*management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources.*”<sup>32</sup> Artinya: manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Seorang pakar, Armstrong mendefinisikan:

*Management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources. It is about what managers do to make things happen. They define goals, determine the resources – people, finance, work systems and technology – required to achieve the goals, allocate those resources to opportunities and planned activities and ensure that those activities take place as planned in order to achieve predetermined objectives. All this adds up to managing for results.*<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup>Sufyarma. *Kapita selekta manajemen pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.189.

<sup>29</sup>Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. (3<sup>rd</sup> ed.). (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.5.

<sup>30</sup>Siswanto, Bedjo. *Manajemen tenaga kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2007), hlm.2.

<sup>31</sup>Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2001), hlm.8.

<sup>32</sup>Certo, S. C. & Certo, S. T. *Modern management: Concepts and skills*. (12<sup>th</sup> ed.). (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm.7.

<sup>33</sup>Armstrong, M. *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result*. (2<sup>nd</sup> ed).

Manajemen adalah proses pemecahan masalah atau proses memutuskan apa yang harus dilakukan dan kemudian melakukannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, Ini penting dilakukan oleh manajer dalam hal ini adalah sebuah lembaga pendidikan dengan segenap stakeholdernya untuk menjadikan suatu hal terjadi. Mereka menentukan tujuan, sumber daya manusia, keuangan, sistem kerja dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya kepada peluang dan kegiatan yang direncanakan serta memastikan bahwa kegiatan berlangsung seperti yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen juga mencakup tentang hasil. Apakah hasil yang ada telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum ini tentu berhubungan dengan proses yang dilakukan dalam hal ini proses manajemen kelas.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

i. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif. Manajemen kelas dapat pula diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.<sup>34</sup>

Brophy mengemukakan bahwa definisi umum tentang kelas bahwa

---

(London and Philadelphia: Kogan Page, 2009), hlm.3.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.185

manajemen kelas yang baik bukan hanya secara langsung dapat bekerjasama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Dan manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terbatas hanya intervensi disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas ini, jadi tidak sekedar mengurangi perilaku menyimpang.<sup>35</sup>

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin (pendekatan otoriter), yang terdiri atas perangkat- perangkat, yakni (1) seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi (pendekatan intimidasi). (2) seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa (pendekatan permisif). (3) seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk/ resep yang telah di sajikan (pendekatan buku masak). (4) seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik (pendekatan instruksional). (5) seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (pendekatan perubahan tingkah laku). (6) seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif (pendekatan penciptaan iklim sosioemosional). (7) seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan memertahankan organisasi kelas yang efektif.<sup>36</sup>

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas adalah bagaimana mengelola kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung, dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan

---

<sup>35</sup> Vern Jones, Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 16.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.17.

kejenuhan dan rasa bosan.<sup>37</sup>

Manajemen kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidik selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>38</sup>

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud pengelolaan kelas maka berikut diuraikan pengertiannya. Pengelolaan akar katanya adalah *kelola* ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” istilah lain dari kata pengelolaan adalah *manajemen* yang diartikan juga administrasi.<sup>39</sup> Meskipun kedua kata tersebut sering diartikan berbeda. Manajemen kata aslinya diadopsi dari bahasa Inggris yang juga diartikan ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, kontrol. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>40</sup> Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri mengatakan bahwa kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari pendidik. Defenisi sangat ekstrim meninjaunya dari segi peserta didik, karena pengertian tersebut ada frase kelompok orang. Arikunto, lebih spesifik dari segi anak/ peserta didik, mengatakan kelas adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari pendidik yang sama.<sup>41</sup> Ada juga mengartikan kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedang dalam arti luas yakni, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah atau satu kesatuan organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, bahkan ada yang mengatakan termasuk kelompok bisnis. Meskipun ada juga memberi batasan pengertian yang cukup ketat yaitu:

*Pertama*, sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-

---

<sup>37</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm.185.

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006),hlm.174

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004),hlm.19.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm.2.

<sup>41</sup> *Ibid*,hlm.17

sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya buka kelas. *Kedua*, sekelompok anak yang dalam yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya bukan juga kelas *Ketiga*, sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya bukan kelas.<sup>42</sup>

Setelah diuraikan secara terpisah pengertian manajemen dan kelas maka berikut diuraikan pengertian manajemen kelas. Sudirman mengatakan bahwa manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas.<sup>43</sup> Defenisi lain mengatakan bahwa manajemen kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>44</sup> Arikunto juga merumuskan bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>45</sup> Arikunto membagi manajemen kelas ke dalam dua kelompok yaitu pengelolaan kelas yang menyangkut siswa, dan pengelolaan yang menyangkut fisik, seperti ruangan, perabot, perangkat pembelajaran. Bahkan dengan rinci dan mungkin agak ekstrim mengatakan bahwa membuka jendela, agar udara segar dapat masuk ke ruangan, agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaankelas.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seperti pengaturan kelas dengan tujuan untuk tercapainya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dalam istilah

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.18.

<sup>43</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.310.

<sup>44</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Mas Agung, 2009), hlm.115.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm.67.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.68.

sekarang Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Jika pada masa sekarang ini ada istilah yang cukup aktual adalah sebutan Student Wellbeing dimana siswa dapat merasakan kenyamanan dalam mengikuti sebuah proses pembelajaran. Bahkan pemerintah telah mengambil kebijakan baru di dunia pendidikan melalui Kementerian Pendidikan Nasional yaitu adanya kebijakan tentang metode ataupun pendekatan tentang Merdeka Belajar, Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan antara metode tatap muka dan metode virtual. Namun pendekatan ini menuntut guru harus dapat menguasai teknologi karena pendekatan ini dilaksanakan secara Moda daring atau online. Dalam kegiatan ini diharapkan adanya keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara suasana belajar yang optimal dan mengembalikan keadaan normal, bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika pendidik mampu menguasai kelas serta mengatur siswa dan sarana pengajaran dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, agar terjadi komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik dengan kata lain hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah harmonis.

#### i. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup manajemen kelas, pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah atau madrasah meliputi : (1) manajemen kurikulum; (2) manajemen kesiswaan; dan (3) manajemen sarana prasarana.<sup>47</sup> Berikut ini penulis uraikan masing-masing.

Mengingat manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah, maka prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, dengan mempunyai tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus mencari solusi dan menyempurnakan strategi pembelajarannya. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan

---

<sup>47</sup> Sagala, S, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2009).

dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan manajemen kurikulum berkaitan dengan dua hal, yaitu: (1) berkaitan dengan tugas guru, dan (2) berkaitan dengan proses pembelajaran.

Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan siswa baru hingga siswa tersebut keluar dari sekolah disebabkan telah tamat/lulus. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua pengaturan yang berhubungan dengan siswa digarap oleh manajemen kesiswaan. Penggarapan kesiswaan ada kalanya termasuk kedalam manajemen kurikulum, seperti membagi-bagi kelas menjadi kelompok- kelompok yang lebih kecil, yaitu kelompok belajar termasuk garapan manajemen kurikulum dan pemberian SPP untuk diatur penarikan dananya, termasuk kedalam manajemen keuangan.<sup>48</sup>

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki empat tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.<sup>49</sup>

Untuk pembinaan manajemen kesiswaan, perlu dibuat tata tertib sekolah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Aturan-aturan tersebut berupa aturan cara berpakaian, sopan santunan sikap siswa terhadap kepala sekolah, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap sesama siswa lainnya, serta sikap siswa terhadap sesama karyawan, dan aturan-aturan lain yang berkaitan dengan kesiswaan disekolah.

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan akan sarana dan prasarana terkait dengan

---

<sup>48</sup> Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok...*, hlm. 15.

<sup>49</sup> Komariah Aan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Cet. II; Bandung, Alfabeta, 2015).

pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran. Pada garis besarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi lima hal yakni: (1) penentuan kebutuhan, (2) Proses pengadaan, (3) Pemakaian, (4) pencatatan, dan (5) pertanggung jawaban.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan tindakan yang dilakukan secara periodik dan terencana untuk merawat fasilitas fisik seperti gedung, mebel dan peralatan sekolah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana sekolah.

Dalam manajemen sarana prasarana ini perlu dibuat program perawatan preventif di sekolah dengan cara pembentukan tim khusus pelaksana, membuat daftar sarana dan prasarana, menyiapkan jadwal kegiatan perawatan, menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian dan memberikan penghargaan ataupun reward bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja peralatan sekolah, meningkatkan kesadaran merawat sarana dan prasarana sekolah.

## 2. *Student Well-being*

### a. Pengertian *Student Well-being*

Teori kesejahteraan yang berkembang dari perspektif *eudaimonic* adalah *Psychological Well-being* oleh Ryff.<sup>50</sup> Ryff & Keyes mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis adalah tingkat seseorang dalam memiliki tujuan hidup, menyadari potensi diri, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain, dan merasa bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Dari perspektif teori ini, kesejahteraan cenderung dilihat sebagai munculnya atribut diri yang positif.<sup>51</sup> *Student well-being* dikembangkan

---

<sup>50</sup> Irine Kurniastuti & Saifuddin Azwar. *Construction of Student Well-being Scale for 4-6<sup>th</sup> Graders*. (Jurnal Psikologi, Vol.41., No.1., Th.2014).

<sup>51</sup> Keyes, C. L. M. *Social well-being*. (Journal Social Psychology Quarterly, 61. (2), 1998), p.121– 140. <https://doi.org/10.2307/2787065>.

melalui telaah teori *psychological well-being* dalam konteks sekolah.

*Student well-being* didefinisikan sebagai sejauh mana seorang siswa berfungsi efektif dalam komunitas sekolah. Komunitas sekolah adalah kesatuan kelompok yang bertujuan untuk berbagi yang berpusat di sekolah.<sup>52</sup> Hubungan antara kesejahteraan siswa dan hasil penting lainnya dari sekolah telah ditetapkan. Peningkatan hasil dalam semua aspek kesejahteraan siswa secara positif terkait dengan hasil yang lebih baik dalam semua aspek lain di sekolah.

Kewajiban pendidikan ini hanya berfungsi untuk memperkuat dan mendukung kewajiban moral bagi sekolah dan sekolah untuk menjadi inklusif, mendukung, dan memelihara dalam rangka mempertahankan dan mendukung kesejahteraan siswa.<sup>53</sup>

*Student well-being* merujuk bahwa kehidupan yang lebih baik lebih seperti upaya untuk menunjukkan potensi positif seorang siswa dalam konteks sekolah. Lebih tinggi frekuensi munculnya aspek positif dari pada aspek negatif dapat memberikan perasaan nyaman dan riang (*joyful*), sehingga pemaknaan individu akan hidupnya pun akan makin positif. Demikian pula individu yang dapat mencapai tujuan dan merasa puas akan semua pencapaiannya, maka pemaknaan mengenai hidupnya akan baik pula.<sup>54</sup>

Jadi *student well-being* adalah suatu kondisi dimana siswa merasa nyaman di sekolah, merasa puas dengan dirinya sendiri maupun ketika berhubungan dengan orang lain, menunjukkan respons emosional yang konsisten sesuai dengan peristiwa yang siswa alami dan tidak adanya kondisi negative yang terjadi seperti depresi, kecemasan, ketakutan dan perilaku menyimpang serta keterlibatan siswa dalam komunitas sekolah. sehingga siswa merasa diakui akan eksistensinya di lingkungan komunitas sekolah yang telah dipilihnya.

#### b. Aspek-aspek *Student Well-being*

Fraillon memformulasikan *student's well-being* menjadi 13 aspek

---

<sup>52</sup> Fraillon, J. *Measuring student well-being in the context of Australian schooling: discussion paper*. (Curriculum Corporation, 2004).

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Ed Diener & Katherine Ryan. *Subjective Well-Being: A General Overview*, South African (Journal of Psychology First Published December 1, 2009). Research Article <https://doi.org/10.1177/008124630903900402>

sedangkan Ostroff et al. memformulasikan menjadi 16 aspek.<sup>55</sup> Estika melakukan telaah ulang terhadap kedua penelitian tersebut berdasarkan konsep *psychological well-being* dari Ryff. Estika merumuskan 8 aspek student well-being. Aspek-aspek tersebut adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dorongan mengembangkan pribadi, tujuan hidup yang terarah, keikutsertaan dalam sekolah, yakin terhadap kemampuan diri, kemandirian/otonomi, dan regulasi emosi. Modifikasi dilakukan dengan mengganti aspek “penguasaan lingkungan” dari Ryff menjadi aspek “keikutsertaan dalam sekolah” dan aspek “yakin dengan kemampuan diri”, serta menambahkan aspek “regulasi emosi”.<sup>56</sup>

Aspek-aspek student’s well-being menurut Fraillon memformulasikan menjadi tiga belas aspek yang dibagi dalam dua dimensi aspek, yaitu:<sup>57</sup>

#### 1) Dimensi Intrapersonal

Dimensi intrapersonal kesejahteraan siswa mencakup aspek-aspek kesejahteraan yang terutama termanifestasi dalam kesadaran diri dan kemampuan siswa untuk berfungsi dalam komunitas sekolah mereka. Teori ini mendefinisikan sembilan aspek yang berbeda dari dimensi intrapersonal kesejahteraan siswa.

Sembilan aspek yang merupakan bagian dari dimensi intrapersonal kesejahteraan siswa adalah:

##### a) Otonomi

Seseorang adalah otonom ketika perilaku mereka dialami sebagai bersedia diberlakukan dan ketika mereka sepenuhnya mendukung tindakan di mana mereka terlibat dan / atau nilai-nilai yang diungkapkan oleh mereka.

##### b) Regulasi emosi

Dalam konteks sekolah, regulasi emosi ditandai dengan kondisi siswa dalam merespon emosional dalam berbagai jenis dan tingkat emosional

---

<sup>55</sup> Fraillon, J. *Op.Cit.*

<sup>56</sup> Estika Satriani. *Online Reading Resources Among EFL Students: Do They Promote Reading Habit?*. (J-SHMIC: Journal of English for Academic 6 (1), 2019),p.8-17.

<sup>57</sup> Fraillon, J. *Op.Cit.*

sesuai dengan peristiwa yang mereka alami. Siswa dengan tingkat regulasi emosi yang tinggi akan menunjukkan respon emosional yang konsisten sesuai dengan sosial mereka dan konteks situasi sosial disekolah.

c) Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengelola, memulihkan, dan menghindar dari peristiwa-peristiwa penting yang menantang yang membebani atau melebihi kemampuan seseorang. Resiliensi dapat dianggap identik dengan istilah coping digunakan oleh gerakan psikologi positif dan membentuk fokus pada tujuan untuk mendukung kesejahteraan siswa di sekolah

d) Efikasi diri

Efikasi diri mengacu pada sejauh mana siswa percaya dirinya mampu mengatur, melaksanakan dan menyesuaikan strategi untuk memenuhi hasil yang diinginkan. Dalam konteks sekolah, siswa dengan tingkat efikasi diri tinggi akan merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam mengelola tugas akademik dan sosial yang mereka hadapi. Pengukuran efikasi diri siswa dalam konteks sekolah melibatkan interpretasi berbagai perilaku siswa yang otentik di berbagai konteks.

e) Harga diri

Harga diri menggambarkan komponen afektif konsep diri yang mengacu pada perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri. Harga diri dianggap sebagai hal medasar bagi konstruksi kesejahteraan intrapersonal.

f) Spiritualitas

Spiritualitas didefinisikan sebagai makna-makna positif dan tujuan dalam kehidupan dan merupakan komponen penting dari banyak model kesejahteraan.

g) Keingintahuan

Keingintahuan adalah keinginan intrinsik untuk belajar lebih banyak. Pada siswa itu adalah kekuatan motivasi yang dimanifestasikan dalam kemampuannya untuk mengendalikan arah perilaku belajar seperti mencari informasi dan pemecahan masalah.

Bukti tingkat keingintahuan yang tinggi akan ditandai dengan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas pada bidang yang siswa tidak suka atau merasa kurang percaya diri untuk bisa menyelesaikannya. Bukti keingintahuan disekolah akan datang dari proses pembelajaran siswa dibanding hasil tugas yang diselesaikan siswa.

h) Keterlibatan

Keterlibatan siswa mencakup keterlibatan dengan proses pembelajaran dan keterlibatan dengan komunitas sekolah. Keterlibatan termasuk perhatian, minat, dan upaya yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa sangat dihargai oleh guru dan pihak pengajar lainnya dan dianggap sebagai ukuran mendasar dari kesejahteraan siswa di sekolah.

i) Orientasi Penguasaan

Orientasi penguasaan didefinisikan sebagai keinginan untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam konteks sekolah, bukti orientasi penguasaan terutama diwujudkan dengan pencapaian upaya siswa dalam penyelesaian, penyempurnaan dan peningkatan pembelajaran dan tugas kelompok yang mereka lakukan sebagai bagian dari kehidupan sekolah mereka.

2) Dimensi Interpersonal

Dimensi interpersonal kesejahteraan siswa mencakup aspek-aspek kesejahteraan terutama termanifestasi dalam penilaian siswa tentang keadaan sosial mereka dan kapasitas konsekuen untuk berfungsi dalam komunitas sekolah mereka. Teori ini mendefinisikan empat aspek berbeda dari dimensi interpersonal kesejahteraan siswa. Empat aspek yang berbeda dari dimensi interpersonal kesejahteraan siswa adalah:

a) Efikasi komunikasi

Efikasi komunikasi adalah penggunaan keterampilan komunikatif dalam konteks untuk mencapai suatu tujuan. Agar berfungsi efektif disekolah, siswa perlu berinteraksi dengan semua anggota komunitas sekolah termasuk siswa lain dari semua tingkatan sekolah, guru, orangtua,

dan mitra sekolah. Efikasi komunikasi mewakili kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilan berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks sekolah untuk berbagai tujuan.

b) Empati

Empati mencakup dua konstruksi yaitu empati kognitif secara intelektual mengambil peran atau perspektif orang lain dan empati afektif merespons dengan emosi yang sama terhadap emosi orang lain. Biasanya empati kognitif akan terbukti ketika siswa diminta untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang pikiran dan perasaan orang lain sebagai bagian dari tugas belajar akademik atau dalam tugas pembelajaran sosial.

Siswa dapat menunjukkan empati afektif melalui partisipasi mereka dalam beberapa tugas belajar meskipun bukti afektif lebih mungkin muncul saat interaksi sosial siswa.

c) Penerimaan

Penerimaan adalah penilaian masyarakat melalui karakter dan kualitas orang lain. Penerimaan didasarkan pada keyakinan siswa tentang kebaikan dari orang lain yang mencakup nilai-nilai interpersonal seperti rasa hormat, toleransi, kepercayaan dan pengertian. Siswa dengan tingkat penerimaan yang tinggi akan menunjukkan sikap positif terhadap teman sebaya, guru, dan anggota sekolah lainnya.

d) Keterhubungan

Keterhubungan antarpribadi adalah kesadaran seseorang untuk menjalin hubungan erat dengan dunia sosial. Ini mewakili hubungan yang bermakna dengan berbagai macam orang dan keragaman teman sebaya. Di sekolah komunitas, keterhubungan akan diwakili oleh jumlah, jangkauan, kualitas dan kesesuaian hubungan sosial yang dikembangkan siswa. Siswa dengan keterhubungan interpersonal tinggi akan ditandai dengan demonstrasi siswa yang sukses dengan memiliki hubungan dekat dengan berbagai teman sebaya, guru dan anggota sekolah lainnya.

Berdasarkan paparan diatas maka aspek-aspek dari *student well-being* yang akan digunakan adalah dimensi intrapersonal, meliputi otonomi,

pengaturan emosional, resiliensi, harga diri, spiritualitas, keingintahuan, keterlibatan, orientasi penugasan, dan ketahanan. Sedangkan dimensi interpersonal meliputi komunikasi komunikatif, empati, penerimaan dan keterhubungan.

### 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Student Well-Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi well-being remaja menurut Diener ada dua yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

#### a) Faktor internal

Faktor internal meliputi kepribadian dan temperamen, optimisme, *forgiveness*, jenis kelamin.<sup>59</sup>

#### b) Faktoreksternal

Faktor eksternal meliputi dukungan sosial teman sebaya dan guru, orang tua, lingkungan sekolah serta keluarga juga berpengaruh pada *subjective well-being* dan juga *school connectedness*.<sup>60</sup>

Dari sejumlah faktor yang disebutkan, penulis memilih dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel yang akan menjadi prediktor *student well-being* pada remaja.

## B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang manajemen kelas bukan penelitian yang baru dan asing, karena sebelumnya telah ada peneliti yang melakukan penelitian dengan tema tersebut. Sebagai bahan perbandingan dan referensi penelitian, penulis sajikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Yeni Asmara & Dina Sri Nindianti, 2019, dengan judul “Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran”<sup>61</sup>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa urgensi dari manajemen kelas untuk

---

<sup>58</sup> Ed Diener & Katherine Ryan., *Op.Cit.*

<sup>59</sup> Eryilmaz, A. *The relationship between adolescents' subjective well-being and positive expectations toward future.* (The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences, 24, 2011), p.209-215.

<sup>60</sup> Eccles et al., *The Relation of Connection, Regulation, and Support for Autonomy to Adolescents' Functioning.* (Journal of Adolescent Research 12, (2): April 1997), p.263-286.

<sup>61</sup> Yeni Asmara & Dina Sri Nindianti, *Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Sindang, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol.1, No.1, (Jan-Juni 2019), hlm.12-24.

mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu: (1) Kegiatan manajerial yang di dalamnya mengupayakan agar dapat melakukan sebuah kegiatan yang mampu menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien. (2) Implementasi manajemen kelas yang meliputi kegiatan dalam mengorganisasikan kelas, melakukan pemeliharaan keindahan dan kebersihan ruangan belajar, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pelajaran yang kesemua itu diperlukan peran guru yang besar dalam manajemen kelas tersebut. (3) Dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat membangkitkan pola tingkah laku guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan guru dan kondisi siswa, guru diharapkan juga mempunyai penguasaan yang berkaitan dengan kurikulum dan pemilihan serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan latar belakang peserta didik yang beebeda-beda.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Sri Warsono, 2016, dengan judul “Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa.”<sup>62</sup>

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaturan siswa, pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan dengan menerapkan beberapa prinsip pengelolaan kelas dan beberapa pendekatan, pengawasan dilaksanakan secara terus-menerus dan menyeluruh, faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan kelas adalah lingkungan fisik, sosial kondisi emosional dan Organisasi. Faktor yang menjadi penghambat harus segera dicarikan solusinya agar tidak berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Rudi Herwanto, 2015, dengan judul “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan PBM PAI di MTs N Turen Malang”<sup>63</sup>

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) implementasi manajemen kelas dalam PBM PAI di MTs N Turen Malang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan

---

<sup>62</sup> Sri Warsono, Nurshodik, *Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa*, Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 5, November 2016, hlm.460-476.

<sup>63</sup> Rudi Herwanto, *Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan PBM PAI di MTs N Turen Malang*. (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

evaluasi; (2) faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas yaitu siswa dan lingkungan, sedangkan faktor pendukungnya yaitu tersedianya fasilitas sekolah serta komunikasi yang baik antar warga sekolah dan stakeholders terkait; (3) strategi dalam mewujudkan keberhasilan PBM yaitu mengkondisikan siswa untuk siap belajar, menggunakan variasi metode belajar, serta membangun komunikasi yang efektif. Adapun untuk pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yaitu dengan pendekatan personal dan pendekatan hati.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang penulis sampaikan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen kelas. Akan tetapi dari penelitian-penelitian di atas, juga terdapat perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu inti atau fokus kajiannya yang berbeda. Penulis memfokuskan penelitian ini untuk membahas secara mendalam dan lebih luas tentang implementasi manajemen kelas dalam rangka mewujudkan *student wellbeing* di lembaga tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di lembaga pendidikan MI Ya Bakii Kalisabuk.01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik, focus atau kajian penelitian, waktu, maupun tempat penelitiannya. Sehingga ini diharapkan akan dapat memperkaya pengetahuan dalam hal penelitian agar menjadi bahan perbandingan dan tambahan referensi bagi para peneliti lainnya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan hubungan antar fenomena yang diamati atau diteliti, dan menggunakan logika berpikir ilmiah. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pola perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).<sup>64</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta atau keadaan di lapangan. Selain itu landasan teori ini

---

<sup>64</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet kesatu, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hal. 21.

juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa yang terjadi pada/kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisir. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan atau diperoleh dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan utuh yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian.<sup>66</sup>

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penulis ingin mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data. Penulis ingin menggambarkan suatu kejadian atau penemuan yang ada dengan disertai data yang diperolehnya di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang implementasi manajemen kelas dalam mewujudkan Student Wellbeing di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

---

<sup>65</sup> Kriyantono, Rachmat., *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada, 2006).

<sup>66</sup> *Ibid.*

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  3 bulan, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Adapun alasan pengambilan tempat penelitian tersebut adalah karena madrasah tersebut ternyata terbukti eksis dan mampu menunjukkan prestasinya yang luar biasa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut tentu menarik untuk diteliti, terutama penulis ingin meneliti tentang hal yang terkait dengan sistem manajemen kelas dalam mewujudkan *studentwellbeing* dilembaga tersebut.

### C. Subjek Penelitian

Informan penelitian ini yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan, yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Informan yang dipilih merupakan orang-orang yang kiranya tepat dan mampu memberikan data serta informasi secara lengkap dan akurat serta mengetahui tentang tema penelitian ini. Adapun informan penelitian ini yaitu: kepala madrasah, guru-guru, siswa, dan juga wali siswa di MI Ya Bakii Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat dan akurat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan penulis yaitu tentang penerapan manajemen mutu di madrasah tempat mengadakan penelitian secara mendalam serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola mutu madrasah dalam mewujudkan madrasah unggulan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam

mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang umum dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Secara umum observasi berarti pengamatan dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna untuk penemuan data analisis. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Penulis melaksanakan observasi dilapangan untuk melihat manajemen kelas di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden atau informan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali dan mencari informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait topik yang ingin diteliti. Peneliti sebelumnya harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu, agar nantinya proses wawancara dapat berjalan dengan lancar. Serupa dengan kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara tepat dan akurat.

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik.<sup>67</sup> Kerlinger berpendapat bahwa, wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) ketika pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan sesuai dengan masalah penelitian kepada seseorang yang

---

<sup>67</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, cet ketiga, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 160.

diwawancarai atau informan.<sup>68</sup>

Jadi, wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara nara sumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang tepat dan akurat sesuai dengan masalah penelitian dari narasumber yang terpercaya. Penulis menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang membutuhkan keterangan-keterangan dan informasi melalui wawancara langsung dengan informan penelitian sebagaimana telah disebutkan di depan.

Wawancara dilakukan untuk menggali dan mencari informasi dari para informan penelitian untuk memperoleh data tentang manajemen kelas dalam mewujudkan Student Wellbeing di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang berkaitan atau mendukung penelitian ini. Wawancara secara mendalam penulis lakukan dengan *key informan* penelitian, dengan teknik *purposive sampling* dan *snow ball sampling*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atas variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>69</sup> Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini penulis gunakan sebagai pelengkap dari tehnik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang dihasilkan penulis tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang manajemen kelas dalam mewujudkan Student Wellbeing di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## E. KeabsahanData

Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

---

<sup>68</sup> Ibid., hal. 167.

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...*, hal. 231

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat memadukan atau seta mengkomunikasikan atau menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen kelas dalam mewujudkan *Stydent Wellbeing* di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham dan mengetahui benar mengenai permasalahan penelitian ini.

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi atau data yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Analisis adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dan catatan di lapangan,serta bahan-bahan lain, sehingga mudah dicerna dan dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>70</sup> Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan paling mendukung yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, tahap analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung atau dilaksanakan, dan setelah selesai tahap ini,peneliti kemudian melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun proses analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

### **a. PengumpulanData**

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Namun proses pengumpulan data masih akan terus dilakukan apabila data yang sudah diperoleh belum memenuhi atau kurang

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hal. 334.

memadai. Pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah cukup didapatkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis oleh peneliti lapangan. Mereduksi data berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>71</sup> Adapun tahapan-tahapan mereduksi data meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci. Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun atau di peroleh lapangan, yaitu mengenai manajemen kelas dalam mewujudkan Student wellbeing di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: (a) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; (b) Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>72</sup> Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang telah diperoleh dari majelis taklim yang sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baidan benar serta runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan manajemen kelas dalam mewujudkan Student Wellbeing di MI Ya BAKII Kalisabuk 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam bentuk teks naratif.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 247

<sup>72</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial ...*, hal.194

Sejak awal pengumpulan data, penulis atau peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui di lapangan. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus yang berkesinambungan.